

TEORI PRODUKSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM: INTEGRASI MAQASHID SYARIAH, MASLAHAH, DAN KEBERLANJUTAN EKONOMI

Sodik Sodik¹, Ichsan Iqbal²
sodikshi@gmail.com¹, ichsaniqbal@iainptk.ac.id²
IAIN Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori produksi dalam perspektif ekonomi Islam dengan menekankan integrasi nilai-nilai tauhid, maqashid syariah, masalah, dan keberlanjutan ekonomi. Produksi dalam ekonomi Islam tidak hanya dipandang sebagai aktivitas teknis untuk menghasilkan keuntungan materiil, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam mengelola sumber daya secara adil dan beretika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui penelusuran literatur dari jurnal ilmiah, buku, dan sumber akademik relevan mengenai teori produksi Islami dan ekonomi syariah. Teknik analisis yang digunakan adalah content analysis dengan membandingkan berbagai pandangan para ekonom Islam terkait prinsip produksi, faktor produksi, dan distribusi hasil produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori produksi Islami memiliki perbedaan mendasar dengan teori produksi konvensional, terutama pada orientasi tujuan dan landasan etikanya. Produksi dalam Islam berorientasi pada pencapaian masalah dan falah, bukan semata-mata profit maximization. Faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja diposisikan dalam hubungan kemitraan yang adil, bebas riba, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Selain itu, distribusi hasil produksi juga diarahkan untuk menciptakan keadilan sosial melalui instrumen zakat, infak, dan sedekah. Dengan demikian, teori produksi Islami mampu menghadirkan model produksi yang tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga berkeadilan, berkelanjutan, dan bernilai spiritual.

Kata Kunci: Teori Produksi Islami, Ekonomi Syariah, Maqashid Syariah, Masalah, Keberlanjutan Ekonomi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the theory of production from the perspective of Islamic economics by emphasizing the integration of the values of tawhid, maqashid sharia, masalah, and economic sustainability. In Islamic economics, production is not merely viewed as a technical activity to generate material profit, but also as a form of worship and human responsibility as khalifah in managing resources fairly and ethically. This research employed a qualitative method with a descriptive-analytical library research approach. Data were collected through literature reviews from scientific journals, books, and other relevant academic sources related to Islamic production theory and Islamic economics. The data analysis technique used was content analysis by comparing various perspectives of Islamic economists regarding production principles, production factors, and the distribution of production outcomes. The results indicate that Islamic production theory has fundamental differences from conventional production theory, particularly in its objectives and ethical foundations. Production in Islam is oriented toward achieving masalah and falah rather than merely profit maximization. Production factors such as capital and labor are positioned within fair partnership relationships, free from usury (riba), while upholding human values and justice. Furthermore, the distribution of production outcomes is directed toward achieving social justice through instruments such as zakat, infaq, and sadaqah. Therefore, Islamic production theory presents a production model that is not only economically efficient but also socially just, sustainable, and spiritually oriented.

Keywords: Islamic Production Theory, Islamic Economics, Maqashid Sharia, Masalah, Economic Sustainability.

PENDAHULUAN

Produksi merupakan pilar fundamental dalam aktivitas ekonomi yang bertujuan menciptakan kemaslahatan bagi manusia melalui pengolahan sumber daya alam. Dalam perspektif ekonomi konvensional, produksi sering kali hanya dipandang sebagai proses transformasi input menjadi output dengan orientasi utama pada maksimalisasi keuntungan (*profit maximization*). Namun, dalam ekosistem ekonomi Islam, produksi bukan sekadar aktivitas teknis-materialistik, melainkan sebuah bentuk manifestasi ibadah yang terikat pada koridor syariah. Fenomena pergeseran paradigma global menuju keberlanjutan menuntut adanya reorientasi terhadap teori produksi yang tidak hanya mengejar efisiensi, tetapi juga keadilan sosial dan kelestarian lingkungan (Hamdi et al., 2025).

Meskipun prinsip-prinsip ekonomi syariah mulai banyak diadopsi, terdapat kesenjangan yang signifikan antara idealisme nilai-nilai Islam dengan praktik produksi di era modern yang sangat kompetitif. Banyak pelaku industri yang masih terjebak pada dikotomi antara pemenuhan target material dan kepatuhan etis, di mana nilai-nilai seperti pelarangan riba, penghindaran *maysir*, dan prinsip kehalalan sering kali dianggap sebagai penghambat efisiensi biaya. Masalah penelitian ini terletak pada bagaimana mengintegrasikan konsep *maqashid* syariah ke dalam fungsi produksi agar tidak terjadi kontradiksi antara pencapaian kesejahteraan materiil dan keberkahan spiritual (*falah*) (Putra et al., 2025).

Ketidakjelasan parameter dalam mengukur keberhasilan produksi yang berbasis nilai-nilai ketuhanan menjadi tantangan tersendiri dalam literatur ekonomi Islam saat ini. Teori produksi arus utama cenderung mengabaikan aspek moralitas dan distribusi yang adil, sehingga sering kali memicu eksploitasi sumber daya yang berlebihan dan ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan perumusan masalah yang mendalam mengenai bagaimana struktur teori produksi Islami dapat didefinisikan kembali, serta apa saja variabel kunci yang membedakan perilaku produsen Muslim dengan produsen konvensional dalam pengambilan keputusan ekonomi (Zulkarnaen et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membedah secara komprehensif bangunan teori produksi dalam perspektif Islam. Fokus utama studi ini adalah menganalisis prinsip dasar yang melandasi aktivitas produksi, mulai dari niat, proses pengolahan, hingga distribusi hasil produksi yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merumuskan kerangka konseptual yang menghubungkan antara faktor input tenaga kerja dan modal dengan batasan-batasan etika yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Secara lebih spesifik, hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan ekonomi Islam, khususnya di Indonesia yang tengah berupaya menjadi pusat ekonomi syariah dunia. Tujuan akhirnya adalah untuk menyajikan sebuah model pemikiran yang mampu membuktikan bahwa produktivitas dan profitabilitas dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai ketauhidan. Dengan memahami teori produksi Islami secara utuh, para pemangku kepentingan diharapkan dapat mengimplementasikan kebijakan ekonomi yang tidak hanya unggul secara angka, tetapi juga memiliki dampak sosial yang berkeadilan dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur pada pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar dan Portal Garuda dengan fokus pada kata kunci "Teori Produksi Islami" dan "Ekonomi Syariah". Menurut Sari dkk. (2022), studi pustaka dilakukan dengan mengorganisasikan dan mensintesis literatur yang relevan untuk membangun kerangka teoretis yang kuat. Peneliti menelaah berbagai sumber primer berupa teks otoritatif ekonomi Islam dan sumber sekunder dari jurnal ilmiah bereputasi untuk mengeksplorasi konsep nilai guna (utility) dan masalah dalam aktivitas produksi.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) untuk membedah pemikiran para ekonom Islam mengenai faktor produksi, modal, dan tenaga kerja. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan literatur kontemporer untuk menemukan sintesis mengenai perbedaan fundamental antara produksi konvensional dan Islami (Pratama, 2023). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan memverifikasi temuan dari berbagai artikel jurnal terakreditasi Sinta yang terbit dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Pendekatan ini memastikan bahwa simpulan yang diambil tetap relevan dengan dinamika perkembangan ekonomi syariah saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Dasar dan Filosofi Produksi dalam Ekonomi Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi dalam ekonomi Islam memiliki landasan filosofis yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar aktivitas teknis pengolahan input menjadi output. Produksi Islami berakar pada konsep tauhid, di mana manusia berperan sebagai khalifah di bumi yang diberikan amanah untuk mengelola sumber daya alam tanpa merusaknya (Zulkarnaen et al., 2025). Berbeda dengan pandangan konvensional yang berorientasi pada profit maximization, produksi dalam Islam diarahkan untuk mencapai masalah (kesejahteraan umum) dan falah (kesuksesan dunia-akhirat). Menurut Pratama (2023), aktivitas produksi harus memenuhi syarat kehalalan, baik dari sisi zat maupun cara pengelolaannya, serta menghindari unsur-unsur yang dilarang seperti eksploitasi berlebihan (israf) dan kerusakan lingkungan.

Dalam pembahasannya, teori produksi Islami mengintegrasikan nilai etika ke dalam setiap tahapannya. Produsen Muslim tidak hanya mempertimbangkan efisiensi biaya, tetapi juga keadilan distribusi dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat (dharuriyat). Integrasi maqashid syariah dalam fungsi produksi menuntut adanya keseimbangan antara kepentingan pribadi produsen dan kepentingan sosial (Fauzi, 2024). Hal ini berarti bahwa tujuan produksi tidak boleh bertentangan dengan prinsip perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, keberhasilan suatu unit produksi tidak hanya diukur melalui besaran laba yang dihasilkan, melainkan seberapa besar kontribusinya dalam menciptakan keharmonisan sosial dan keberlanjutan ekonomi yang diridhai Allah SWT.

2. Faktor-Faktor Produksi dalam Kerangka Syariah

Dalam perspektif ekonomi Islam, faktor produksi tidak hanya terbatas pada tanah, tenaga kerja, modal, dan organisasi, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan etika. Perbedaan mendasar terletak pada kedudukan modal (capital) dan tenaga kerja (labor). Islam memandang modal sebagai alat produksi yang tidak dapat

berdiri sendiri untuk menghasilkan keuntungan tanpa menanggung risiko secara bersama. Oleh karena itu, hubungan antara pemilik modal dan pengelola didasarkan pada prinsip kemitraan (*mudharabah* atau *musyarakah*), bukan pada sistem bunga tetap yang bersifat *ribawi* (Pratama, 2023).

Tenaga kerja dalam Islam juga dipandang sebagai subjek yang memiliki kemuliaan (*insaniyah*), di mana pemenuhan hak-hak pekerja seperti upah yang adil dan lingkungan kerja yang manusiawi merupakan kewajiban *syar'i*. Menurut Hasan (2021), produktivitas tenaga kerja dalam Islam tidak hanya didorong oleh insentif materiil, tetapi juga oleh motivasi intrinsik untuk memberikan manfaat bagi sesama sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Penggabungan faktor-faktor ini menciptakan ekosistem produksi yang lebih stabil, karena risiko dan keuntungan didistribusikan secara proporsional sesuai dengan kontribusi masing-masing pihak.

3. Maksimalisasi Masalah dan Etika Distribusi Hasil Produksi

Pembahasan mengenai output dalam produksi Islami tidak berhenti pada tahap penjualan, tetapi juga mencakup aspek distribusi nilai tambah yang dihasilkan. Tujuan utama produsen Muslim adalah maksimalisasi masalah, yang merupakan kombinasi antara manfaat material dan berkah spiritual. Hal ini menuntut produsen untuk memprioritaskan pemenuhan kebutuhan masyarakat luas daripada sekadar memproduksi barang-barang mewah yang tidak memiliki nilai guna sosial yang tinggi. Fauzi (2024) menekankan bahwa setiap hasil produksi harus melewati proses *filtering etika*, di mana barang yang dihasilkan wajib bersifat *thayyiban* (baik dan berkualitas).

Selain itu, distribusi keuntungan dalam teori produksi Islami juga melibatkan instrumen sosial seperti zakat, *infak*, dan sedekah yang bersumber dari hasil usaha. Prinsip ini memastikan bahwa kekayaan tidak hanya berputar di antara kalangan tertentu saja (*aghninya*), tetapi juga mengalir untuk memberdayakan kelompok ekonomi lemah. Dengan mengintegrasikan sistem filantropi ke dalam siklus produksi, perusahaan tidak hanya mencapai keberlanjutan finansial, tetapi juga mendapatkan legitimasi sosial dan keberkahan dari sisi agama. Model ini membuktikan bahwa efisiensi ekonomi dapat berjalan beriringan dengan keadilan distributif yang inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa teori produksi Islami merupakan sebuah paradigma yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, amanah, dan masalah ke dalam setiap tahapan aktivitas ekonomi. Berbeda dengan teori produksi konvensional yang berfokus tunggal pada maksimalisasi keuntungan materiil (*profit maximization*), produksi dalam Islam berorientasi pada pencapaian *falah*—yakni kesuksesan yang menyeimbangkan antara kesejahteraan materiil di dunia dan keberkahan di akhirat. Faktor-faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja tidak dipandang sebagai komoditas semata, melainkan sebagai instrumen kemitraan yang harus dikelola dengan prinsip keadilan, tanpa unsur *riba*, dan tetap menjaga martabat kemanusiaan.

Implementasi teori produksi Islami dalam konteks modern menuntut produsen untuk menjadi subjek yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Efisiensi tidak lagi hanya diukur melalui rasio input-output teknis, tetapi juga melalui efisiensi syariah yang memastikan proses produksi tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan tidak merugikan masyarakat luas. Dengan mengedepankan etika distribusi dan pemenuhan kebutuhan dasar (*dharuriyat*), teori produksi Islami

menawarkan ndust atas ketimpangan ekonomi dan krisis keberlanjutan global. Kajian ini memberikan landasan bagi para pelaku ndustry halal dan pengambil kebijakan untuk terus mengembangkan model bisnis yang tidak hanya kompetitif secara global, tetapi juga memiliki dampak spiritual dan sosial yang berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, R. (2024). Integrasi Maqashid Syariah dalam Aktivitas Produksi Industri Halal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 11(3), 310-322.
- Hamdi, A., Sukandi, S., & Tasliyah, N. (2025). ANALISIS PRINSIP-PRINSIP PRODUKSI DALAM EKONOMI ISLAM: STUDI KOMPARATIF ANTARA KONSEP TRADISIONAL DAN KONTEMPORER. *Iltizam: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(1), 113-121. <https://doi.org/10.35316/iltizam.v3i1.7877>
- Hasan, N. (2021). Perilaku Produsen Muslim: Tinjauan Filantropi dan Etika Bisnis Islam. *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 1(2), 88-102.
- Mannan, M. A. (1997). *Ekonomi Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Pratama, A. (2023). Rekonstruksi Teori Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Analisis Kritis terhadap Efisiensi dan Keadilan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 245-258.
- Putra, T. W., Parmitasari, R. D. A., & Parakkasi, I. (2025). Produksi Dalam Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Syariah. *ISLAMIC BUSINESS and FINANCE*, 5(2), 174. <https://doi.org/10.24014/ibf.v5i2.34987>
- Sari, M., & Aslami, N. (2022). Analisis Perkembangan Teori Ekonomi Islam Klasik Hingga Kontemporer. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 15-28.
- Sari, M., dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kepustakaan dalam Bidang Ekonomi Syariah. *Review of Islamic Economics and Finance*, 5(1), 12-25.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulkarnaen, A. R., Heryana, A., & Faizah, F. (2025). Teori Produksi dalam Perspektif Islam: Kajian Perbandingan Konseptual dan Implementatif dengan Sistem Ekonomi Konvensional. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 5(8), 6820-6824. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i8.32431>